

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka adalah motivasi berprestasi, prestasi belajar, dan bimbingan dan konseling.

A. Motivasi Berprestasi

Beberapa remaja memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dan mereka menghabiskan banyak waktu dalam berusaha agar berhasil, lainnya lagi tidak bermotivasi untuk berhasil dan tidak bekerja keras agar berhasil. Kedua tipe remaja ini berbeda dalam hal motivasi berprestasi (*achievement motivation*).

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri seorang individu untuk maju dan melakukan suatu usaha untuk mencapai suatu kesuksesan.

Menurut Santrock (2003) menyatakan motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Sedangkan Menurut McClelland (Hare & Lamb: 1983) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian.

Sementara itu, Heckhausen (1967) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

Standar keunggulan ini menurut Heckhausen (1967) terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain (misalnya teman sekelas). standar ini lebih ditujukan kepada keinginan siswa untuk menjadi juara pertama dalam setiap kompetisi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang motivasi berprestasi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri individu untuk melakukan suatu usaha

demi mencapai kesuksesan berdasarkan standar keahlian atau standar keunggulan.

Sementara itu Ausubel (Howe: 1984) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi terdiri atas tiga komponen, yaitu dorongan kognitif, *An ego-enhancing one*, dan kompetisi afiliasi.

Dorongan kognitif adalah keinginan siswa untuk mempunyai kompetensi dalam subjek yang ditekuninya serta keinginan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya dengan hasil yang sebaik-baiknya. *An ego-enhancing one* maksudnya keinginan siswa untuk meningkatkan status dan harga dirinya (*self esteem*), misalnya dengan jalan berprestasi dalam segala bidang, sedangkan komponen afiliasi adalah keinginan siswa untuk selalu berafiliasi dengan siswa lain.

Selain itu, peranan motivasi dalam mempelajari tingkah laku seseorang besar sekali. Hal ini menurut Juwono (1982) disebabkan, motivasi diperlukan bagi reinforcement (stimulus yang memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang dikehendaki) yang merupakan kondisi mutlak bagi proses belajar, motivasi menyebabkan timbulnya berbagai tingkah laku, dimana salah satu diantaranya mungkin dapat merupakan tingkah laku yang dikehendaki.

2. Teori motivasi berprestasi

Teori motivasi berprestasi dikembangkan oleh McClelland. Sebenarnya lebih tepat teori ini disebut teori kebutuhan dari McClelland, karena ia

tidak saja meneliti tentang kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*), tapi juga tentang kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), dan kebutuhan untuk berafiliasi/ berhubungan (*need for affiliation*). Penelitian paling banyak dilakukan terhadap kebutuhan untuk berprestasi. (Munandar: 2001)

Kebutuhan untuk Berprestasi (*Need for Achievement*). Ada sementara orang yang memiliki dorongan kuat untuk berhasil. Mereka lebih mengejar prestasi pribadi daripada imbalan terhadap keberhasilannya. Mereka bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan hasil sebelumnya. Dorongan ini yang disebut kebutuhan untuk berprestasi (*the achievement need = nAch*). McClelland (Munandar: 2001) menemukan bahwa mereka dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat mereka untuk melakukan hal-hal dengan yang lebih baik. Mereka mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah.

Mereka yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi, akan memperoleh balikan dan tugas pekerjaannya memiliki resiko yang sedang (*moderate*). Tujuan-tujuan yang ditetapkan merupakan tujuan yang tidak terlalu sulit dicapai dan juga bukan tujuan yang terlalu mudah dicapai. Tujuan yang harus dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah (*moderate*).

Kebutuhan untuk Berkuasa (Need for Power). Kebutuhan kedua dari McClelland ialah kebutuhan untuk berkuasa (need for power = nPow). Kebutuhan untuk berkuasa ialah adanya keinginan yang kuat untuk memiliki dampak terhadap orang lain. Orang dengan kebutuhan untuk berkuasa yang besar menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka-mereka menjadi pimpinan, dan mereka berupaya mempengaruhi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan para eksekutif puncak, para manajer, memiliki kebutuhan untuk berkuasa yang besar.

Kebutuhan untuk Berafiliasi (Need for Affiliation). Kebutuhan yang ketiga ialah kebutuhan untuk berafiliasi (need for affiliation = nAff). Kebutuhan ini paling sedikit mendapat perhatian dan paling sedikit diteliti. Orang-orang dengan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi ialah orang-orang yang berusaha mendapatkan persahabatan. Mereka ingin disukai dan diterima oleh orang lain. Mereka lebih menyukai situasi-situasi kooperatif dari situasi kompetitif, dan sangat menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan saling pengertian dalam derajat yang tinggi. Mereka akan berusaha untuk menghindari konflik.

Orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa, dan kebutuhan untuk berafiliasi yang tinggi sekaligus akan memiliki motivasi kerja yang proaktif. Sedangkan yang memiliki ketiga macam kebutuhan dalam derajat yang rendah akan memiliki corak motivasi kerja yang reaktif.

3. Karakteristik Individu yang Motivasi Berprestasinya Tinggi

Buku yang membahas karakteristik individu yang motivasi berprestasinya tinggi antara lain adalah Johnson (1970) dan Schwitzgebel & Kalb(1974).

Dari uraian mereka disebutkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila lambang tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi adalah individu yang menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan, individu yang memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya, individu yang mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan, individu yang senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain, individu yang mampu menanggukhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik, serta individu yang tidak tergugah untuk sekadar

mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila lambang tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Selain itu, menurut Abdullah (Yuniarti:1988) berdasarkan batasannya tentang motif berprestasi dan ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya.
- b. Melakukan sesuatu dengan sukses
- c. Mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan.
- d. Ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpuja dalam suatu bidang tertentu.
- e. Mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting.
- f. Melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik
- g. Menyelesaikan teka teki dan sesuatu yang sukar
- h. Melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.
- i. Menulis cerita atau novel yang hebat dan bermutu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, adalah seseorang yang melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya, seseorang yang melakukan sesuatu dengan sukses, seseorang yang mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan, seseorang yang ingin menjadi penguasa yang terkenal atau terpuja dalam suatu bidang tertentu, seseorang yang mengerjakan sesuatu yang sangat berarti atau penting, seseorang yang melakukan suatu pekerjaan yang sukar dengan baik, seseorang yang menyelesaikan teka teki dan sesuatu yang sukar, seseorang yang melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain, dan seseorang yang menulis cerita atau novel yang hebat dan bermutu.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam proses belajar mengajar atau suatu perubahan yang dihasilkan setelah mengalami proses belajar mengajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1993):

“Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar”. Jadi terlihat dari pengertian ini bahwa prestasi belajar cenderung mengacu pada perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah mengalami pembelajaran.

Sedangkan menurut Surakhmad (2003) mengemukakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran yang telah diukur berdasarkan hasil siswa pada ujian semester”. Terlihat dari pengertian ini bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar siswa yang dicapai setelah siswa mengikuti pelajaran dan telah diukur berdasarkan hasil siswa pada ujian semester.

Dari beberapa pendapat diatas tentang prestasi belajar maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang dicapai oleh siswa atau masing-masing individu setelah melakukan suatu proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. (Sardiman: 1991).

Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:

- a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
 - d. Lingkungan kelompok
2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
 4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Selain itu pula faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi berprestasi yang ada dalam siswa. Dimana motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk meningkatkan prestasinya setinggi mungkin berdasarkan standar keunggulan.

Faktor di atas adalah faktor yang sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Jadi untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi, seorang pendidik haruslah mampu mensinergikan semua faktor di atas.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Mengetahui prestasi belajar anak untuk kepentingan peningkatan prestasi adalah suatu hal yang penting. Bagi seorang guru mengetahui prestasi belajar siswa sangat penting. Hal ini mengingat adanya perbedaan itu,

maka prestasi belajar yang dapat diperoleh siswa bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan mengetahui prestasi siswa. Guru dapat melihat sampai sejauh mana tujuan yang dirumuskan sebelumnya telah terealisasi. Menilik kaitan ini maka secara rinci diadakan evaluasi belajar. (Roestiyah: 2002) menjelaskan bahwa untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat digunakan dua jenis evaluasi yaitu:

- a. Evaluasi Sumatif, adalah untuk mengukur keseluruhan proses dari suatu sistem.
- b. Evaluasi Formatif, adalah penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran tertentu setelah jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat digunakan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif

C. Pengertian bimbingan dan konseling

1. Pengertian Bimbingan

Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahkan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yaitu sejak dimulainya bimbingan yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1998. Sejak itu, rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri sebagai suatu pekerjaan khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut:

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu. Parson (Jones 1951).

Sedangkan menurut Lefever (McDaniel: 1959) menyatakan bahwa:

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selanjutnya menurut (Smith, dalam McDaniel, 1959) mengemukakan bahwa:

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang mereka miliki.

2. Pengertian Konseling

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu, "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa

Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.

Berikut ini adalah beberapa pengertian konseling menurut para ahli yaitu:

Menurut Jones (1951) mengemukakan bahwa konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya. Sendiri tanpa bantuan.

Kemudian menurut Maclean (Sherzer & Stone, 1974) menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi.

Sejalan dengan pengertian di atas, McDaniel (1956) juga mengemukakan bahwa konseling merupakan suatu rangkaian pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiridan dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling dan tatap muka oleh seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) yang sedang mengalami suatu masalah sehingga klien mampu mengatasi permasalahan yang ia hadapi.

3. Bidang- Bidang dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Bidang bimbingan dan konseling mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang-bidang dibawah ini:

- 1) Bimbingan Pribadi
- 2) Bimbingan sosial
- 3) Bimbingan Belajar
- 4) Bimbingan Karir

Berikut penjelasan dari bidang-bidang bimbingan di atas:

- 1) Bidang Bimbingan pribadi seperti pemahaman sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan yang kreatif dan produktif baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan, pemantapan pemahaman tentang minat dan bakat pribadi serta penyaluran dan pengembangan melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha untuk menanggulangnya, pemantapan kemampuan dalam mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri secara mandiri sesuai dengan sistem etika dan nilai serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohaniyah maupun jasmaniah termasuk perencanaan hidup berkeluarga.

- 2) Bidang Bimbingan Sosial seperti pemantapan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulisan secara efektif, efisien, dan produktif, pemantapan menerima dan mengeluarkan pendapat atau berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar dengan menjunjung tinggi tata karma, sopan santun, nilai-nilai agama, adat-istiadat, hukum, ilmu, serta kebiasaan yang berlaku di masyarakat, pemantapan hubungan dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebayanya, baik dalam satu sekolah, beda sekolah, luar sekolah, maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
- 3) Bidang Bimbingan Belajar seperti pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dan berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengikuti pelajaran sehari-hari, mengerjakan tugas (PR), mengembangkan keterampilan belajar dan menjalani program penilaian, pengembangan disiplin belajar dan berlatih secara mandiri maupun kelompok, pemantapan sikap kebiasaan dan keterampilan belajar yang efektif, efisien dan produktif dengan sumber belajar yang lebih bervariasi dan kaya, pemantapan penguasaan materi program belajar keilmuan, terminology dan atau seni, pemantapan

pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik sosial budaya di lingkungan sekolah dan atau alam sekitar serta masyarakat untuk mengembangkan diri.

- 4) Bidang Bimbingan Karir seperti pematapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dikembangkan, pematapan orientasi dan informasi karir pada umumnya khususnya karir yang hendak dikembangkan, orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga bermasyarakat berbangsa bernegara, pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki, orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas mengenai bidang-bidang bimbingan, maka penelitian ini termasuk dalam bimbingan konseling bidang bimbingan Belajar, karena dalam penelitian ini mengangkat motivasi siswa yaitu hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa.

4. Bidang Bimbingan dan Belajar

Karena dalam penelitian ini berkaitan dengan bimbingan belajar maka bidang ini akan di uraikan lebih jelas dalam bab ini.

Dalam bidang bimbingan belajar dalam sekolah ialah membantu siswa mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk mengasai pengetahuan dan keterampilan.

“Bimbingan belajar atau akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan” (Sukardi: 1996).

Sebagian besar waktu dan perhatian pelajar tercurahkan pada kepentingan belajar di sekolah. Keberhasilan atau kegagalan akademik sangat berarti sekali bagi seorang pelajar seandainya dia sendiri tidak mengambil pusing, paling sedikit keluarganya akan merasa prihatin. Seperti banyak kehidupan lain, belajar di sekolah pada zaman sekarang juga semakin kompleks, baik dalam jenis-jenis dan tingkatan-tingkatan program studi maupun dalam materi yang harus di pelajari. Kekeliruan dalam memilih program studi di tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dapat membawa akibat fatal bagi kehidupan seseorang.

Cara-cara belajar yang salah mengakibatkan, bahwa materi program-program studi tidak dikuasai dengan baik, sehingga dalam mengikuti program studi kelanjutan akan timbul kesulitan Winkel (Sardiman: 1991).

Bidang ini dapat dirinci menjadi pokok-pokok sebagai berikut:

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif, baik dalam mencari informasi dari berbagai sumber belajar,

bersikap terhadap guru dan nara sumber lainnya, mengerjakan tugas, mengembangkan keterampilan dan menjalani program penilaian.

- b. Pemantapan sistem belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok.
- c. Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
- d. Pemantapan dan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan keterampilan dan pengembangan diri.

Guru bimbingan dan konseling yang bertugas di institusi pendidikan formal harus mengetahui segala permasalahan yang menyangkut pendidikan sekolah dan seluk-beluk dari kegiatan bimbingan belajar.

Dalam kenyataan, pelaksanaan bimbingan belajar dihadapkan pada banyak kesulitan dan hambatan, sebagian dari hambatan itu muncul karena keadaan dunia pendidikan sekolah yang masih dalam taraf perkembangan. Sebagian timbul dari keluarga yang mengharapkan anak harus selalu mendapatkan nilai yang baik namun orang tua kurang mendukung usaha belajar pada anak, sebagian juga timbul karena sikap siswa itu sendiri yang kurang bersungguh-bersungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sebagai contoh : siswa berfikir “untuk apa

belajar”, belum tentu nanti melanjutkan keperguruan tinggi, apalagi biaya pendidikan sangat tinggi.

D. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi belajar Siswa

Pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting. Tujuan tersebut diantaranya adalah untuk mencerdaskan generasi bangsa. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, diperlukan upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik perlu adanya motivasi berprestasi yang tinggi dari dalam diri setiap siswa. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan dari guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bimbingan belajar dalam membantu siswa menumbuhkan motivasi berprestasi dari dalam diri nya.

Bimbingan belajar merupakan suatu langkah yang dilakukan untuk membantu siswa dalam hal menemukan cara belajar yang tepat dan sesuai serta mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul berkaitan dengan tuntutan belajar dalam suatu sekolah tertentu. Dengan adanya bimbingan belajar diharapkan siswa mampu mengatasi setiap masalah dengan baik.

Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang menentukan hasil dari prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak akan kesulitan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Demikian juga sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan

Djaali (2008) bahwa motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan dalam keberhasilan belajar.

Untuk meningkatkan prestasi belajarnya siswa diharapkan mampu menumbuhkan keyakinannya untuk berhasil dan menghilangkan rasa takutnya akan kegagalan. Dengan keyakinan yang tinggi, akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi dirinya demi mendapatkan prestasi setinggi mungkin. Selain itu pula, siswa yang ingin memiliki prestasi yang tinggi diharapkan lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi dan akan memperoleh balikan serta tugas pekerjaannya memiliki resiko yang sedang (*moderate*). Tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan dengan derajat kesulitan menengah (*moderate*).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui seberapa jauh hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar siswa. Sedangkan kaitannya dengan ilmu bimbingan dan konseling adalah bila motivasi berprestasi memiliki kaitan dengan prestasi belajar siswa, maka upaya yang akan dilakukan demi membantu siswa mendapatkan prestasi yang baik adalah dengan memberikan layanan bimbingan belajar kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi berprestasi dalam dirinya.